

PERANAN, FUNGSI, DAN TAHAPAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI SEBAGAI TRANSFORMASI STRATEGIS MENUJU PENDIDIKAN YANG ADAPTIF

M. Ilham Fikron¹, Nanang Budianto², Achmad Muzammil³

Universitas Al-Falah As-Sunniyah Kencong Jember

Email: phickolobabaraya@gmail.com¹, nanagbudianto@inaifas.ac.id²,
achmad.muzammil227@gmail.com³

Kata Kunci :

Kurikulum PAI, Moderasi Beragama, Kurikulum Merdeka.

Abstrak

Makalah ini mengkaji peranan, fungsi, dan tahapan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menuju pendidikan adaptif. Kurikulum PAI mengembangkan peran konservatif (pelestarian nilai), kreatif (inovasi), dan kritis (filter sosial). Secara strategis, kurikulum menjawab tantangan disrupsi digital dan globalisasi melalui integrasi moderasi beragama (wasathiyah), literasi digital, serta penyeimbangan tradisi-modernitas. Secara fungsional, kurikulum menjadi panduan siswa, landasan operasional pendidik, dan penjamin mutu masyarakat. Siklus pengembangannya meliputi perencanaan, desain, implementasi, hingga evaluasi. Kajian ini juga membedah transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Meski menghadapi tantangan kesiapan guru dan kesenjangan infrastruktur digital, Kurikulum PAI yang matang vital demi mencetak generasi cerdas dan berakhlak mulia.

Keywords:

PAI Curriculum Development, Religious Moderation, Kurikulum Merdeka

Abstract This paper examines the role, functions, and stages of Islamic Religious Education (PAI) curriculum development toward adaptive education. The PAI curriculum plays conservative (preserving values), creative (innovation), and critical (social filter) roles. Strategically, the curriculum addresses digital disruption and globalization challenges through integrating religious moderation (wasathiyah), digital literacy, and balancing tradition-modernity. Functionally, the curriculum serves as student guidance, an educators' operational baseline, and society's quality assurance. Its development cycle includes planning, design, implementation, and evaluation. This study also analyzes the transition from the 2013 Curriculum to Kurikulum Merdeka, despite facing challenges like teacher readiness and digital infrastructure gaps. A mature PAI curriculum is vital to produce an intelligent and noble generation.

Corresponding Author:

M. Ilham Fikron
phickolobabaraya@gmail.com

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan komponen yang paling dinamis dan krusial, berfungsi sebagai jantung dari seluruh aktivitas instruksional. Kurikulum memiliki akar historis yang panjang, berasal dari bahasa Yunani *currere* yang berarti jarak tempuh seorang pelari atau lintasan yang harus dilewati dari garis awal hingga garis akhir. Dalam perkembangan modern, konsep ini bergeser dari sekadar daftar mata pelajaran menjadi sebuah desain pengalaman belajar yang komprehensif, mencakup segala aktivitas siswa di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat strategis dalam struktur kurikulum nasional Indonesia karena mandat konstitusional untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik.

Pendidikan Agama Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebuah upaya bimbingan jasmani dan rohani secara kontinu untuk membentuk pribadi muslim yang sejati, yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dipandang sebagai sebuah sistem terbuka yang terus berinteraksi dengan lingkungannya. Pengembangan kurikulum PAI merupakan sebuah keniscayaan sosiologis dan pedagogis, di mana perubahan tersebut didorong oleh kebutuhan untuk menyelaraskan nilai-nilai agama yang bersifat universal dengan realitas zaman yang terus berubah.

Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia mencatat setidaknya tujuh kali perubahan besar sejak era Orde Baru hingga saat ini, mulai dari kurikulum yang bersifat sentralistik hingga pendekatan desentralistik yang memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan. Transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka merupakan manifestasi terbaru dari upaya pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan relevan dengan tantangan global. Dalam konteks madrasah, kebijakan ini diperkuat melalui regulasi seperti KMA Nomor 347 Tahun 2022 yang kemudian disempurnakan oleh KMA Nomor 450 Tahun 2024, memberikan kerangka hukum bagi implementasi pembelajaran yang adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Landasan pengembangan kurikulum PAI melibatkan dimensi teologis yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, dimensi filosofis yang merujuk pada pandangan hidup bangsa, dimensi psikologis yang mempertimbangkan tahap perkembangan anak, serta dimensi sosiokultural yang memastikan pendidikan tetap berpijak pada nilai-nilai masyarakat. Tanpa landasan yang kokoh, kurikulum PAI akan kehilangan arah dan hanya akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual namun gersang secara spiritual.

BAHAN DAN METODE

Makalah ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data utama yang digunakan dalam kajian ini sepenuhnya berasal dari literatur

sekunder yang relevan dengan fokus pembahasan mengenai peranan, fungsi, dan tahapan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital (digital tracing) terhadap berbagai artikel jurnal ilmiah, e-journal (seperti Edureligia UNUJA, Alsys, Jurnal Basicedu, dan Pendas Unpas), laporan hasil penelitian, serta dokumen regulasi resmi pemerintah. Secara spesifik, penelitian ini memanfaatkan dokumen kebijakan pendidikan seperti Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 dan KMA Nomor 450 Tahun 2024 sebagai landasan yuridis untuk membedah implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Selain itu, penulis juga menyandarkan basis teoretisnya pada buku-buku teks monumental mengenai pengembangan kurikulum. Setelah literatur dikumpulkan, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) secara mendalam. Penulis melakukan reduksi data dengan memilah informasi yang relevan, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi logis dan tabel komparatif untuk membandingkan karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan teoretis, filosofis, sosiokultural, dan teologis, data yang bersumber dari daftar pustaka tersebut dikaji secara kritis untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai strategi kurikulum PAI yang adaptif dalam menjawab tantangan disrupsi digital serta penguatan moderasi beragama. Keseluruhan proses ini dilakukan untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai arah transformasi kurikulum PAI tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Tahapan pengembangan kurikulum merupakan sebuah siklus berkelanjutan yang menuntut ketelitian dalam setiap fasenya. Proses ini tidak boleh dilakukan secara parsial, melainkan harus integratif antara satu komponen dengan komponen lainnya.

a). Perencanaan. Tahap perencanaan adalah fase paling krusial karena menentukan arah kebijakan pendidikan. Proses ini diawali dengan analisis terhadap kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat, dan hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya¹. Perencanaan kurikulum PAI harus mempertimbangkan hirarki tujuan pendidikan, mulai dari tujuan nasional (UU Sisdiknas), tujuan institusional (visi misi madrasah), tujuan kurikuler (standar kompetensi mata pelajaran), hingga tujuan instruksional yang lebih spesifik di tingkat kelas. Pada tahap ini, pengembang kurikulum juga merumuskan ide-ide besar mengenai pendekatan apa yang akan digunakan, apakah lebih menekankan pada subjek akademis, pendekatan teknologi, atau rekonstruksi sosial.

b). Pengorganisasian dan Desain. Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian isi kurikulum. Materi PAI harus disusun sedemikian rupa agar terdapat kesinambungan dan integrasi antar disiplin ilmu, seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan Fikih. Desain kurikulum juga harus menentukan alokasi waktu dan sumber belajar yang diperlukan. Dalam kurikulum

¹ (Rangga Pranata & Deviska Ayu Alpiyani, 2023)

modern, desain pembelajaran diarahkan pada konsep "pembelajaran bermakna" yang melibatkan pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan teoritis².

c). Implementasi merupakan tahap di mana rencana tertulis bertransformasi menjadi tindakan di ruang kelas. Langkah-langkahnya meliputi sosialisasi program kepada seluruh guru, pengembangan perangkat ajar seperti RPP atau Modul Ajar, dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dalam implementasi kurikulum PAI, peran guru sebagai implementer, adapter, developer, dan researcher sangatlah dominan³. Guru memiliki otoritas untuk menyesuaikan kurikulum pusat dengan kebutuhan unik peserta didik di daerahnya masing-masing, memastikan bahwa materi tetap kontekstual dan dapat dipahami dengan baik.

d). Tahap akhir dari siklus pengembangan adalah evaluasi. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah direncanakan berhasil dicapai dan mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses implementasi. Penilaian dilakukan secara menyeluruh terhadap tiga ranah: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil evaluasi ini bukan hanya untuk menentukan nilai siswa, tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan kurikulum pada periode berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum PAI memegang tiga peranan utama yang saling berkaitan dan harus dijalankan secara seimbang untuk menjamin efektivitas pendidikan. Peranan ini tidak hanya bersifat internal dalam lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki dampak luas terhadap konstruksi sosial dan budaya masyarakat.

Pertama, peranan konservatif menempatkan kurikulum sebagai instrumen untuk mentransmisikan dan melestarikan nilai-nilai warisan budaya serta ajaran agama masa lalu kepada generasi muda. Dalam konteks Islam, peranan ini sangat vital karena terdapat ajaran-ajaran yang bersifat tsabit atau permanen, seperti akidah dan ibadah mahdhah, yang tidak boleh berubah meskipun zaman berganti. Kurikulum berfungsi sebagai benteng pertahanan identitas muslim di tengah derasnya arus globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai asing yang bertentangan dengan moralitas Islam⁴. Dengan menjalankan peran konservatif, sekolah memastikan bahwa peserta didik tetap memiliki akar yang kuat pada tradisi dan keyakinannya.

Kedua, peranan Kreatif dalam dunia pendidikan tidak boleh hanya menoleh ke belakang. Melalui peranan kreatif, kurikulum PAI dituntut untuk mampu melahirkan inovasi dan hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik di masa sekarang dan masa depan. Peranan ini mendorong pengembangan potensi kreatif siswa melalui penyediaan pengalaman belajar yang baru, penggunaan

² (Shakila Riyani, 2024)

³ (Nurdiana, 2021)

⁴ (Achmad, 2021)

teknologi informasi, serta metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis. Kurikulum yang kreatif akan selalu mencari cara untuk membuat materi agama menjadi relevan dengan konteks kekinian, misalnya dengan mengintegrasikan isu-isu lingkungan hidup atau etika digital ke dalam pembahasan fikih dan akhlak⁵.

Ketiga, peranan kritis dan evaluatif, di mana kurikulum berfungsi sebagai penyaring sosial. Karena kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat senantiasa dinamis, kurikulum tidak bisa sekadar menerima segala perubahan secara mentah-mentah. Kurikulum PAI harus melakukan penilaian dan seleksi terhadap nilai-nilai baru mana yang dapat memperkaya khazanah keislaman dan mana yang harus ditinggalkan karena dapat merusak tatanan moral. Evaluasi ini juga berlaku bagi tradisi lama; jika ada cara penyampaian atau interpretasi nilai yang sudah tidak efektif lagi dalam mendidik generasi modern, maka kurikulum harus berani melakukan modifikasi dan perbaikan tanpa mengubah esensi kebenaran agama.

Ketidakseimbangan dalam menjalankan ketiga peranan ini dapat berakibat fatal. Kurikulum yang terlalu konservatif akan membuat pendidikan agama terasa kaku dan ketinggalan zaman, sementara kurikulum yang terlalu kreatif tanpa pijakan kritis akan menyebabkan hilangnya jati diri agama pada peserta didik. Oleh karena itu, keharmonisan antara pelestarian nilai, penciptaan inovasi, dan ketajaman filter sosial menjadi standar utama kualitas pengembangan kurikulum PAI.

Tantangan pendidikan di era disrupsi digital dan globalisasi menuntut pergeseran paradigma dalam pengelolaan kurikulum PAI. Strategi yang dikembangkan tidak lagi berfokus pada penghafalan teks keagamaan, melainkan pada internalisasi nilai dan kemampuan adaptasi. Strategi Kurikulum PAI beragam, namun setidaknya memenuhi beberapa formula yang relevan dengan kebutuhan saat ini, yaitu integrasi moderasi beragama dan inklusivitas, Digitalisasi Pembelajaran dan Literasi media, serta penyeimbangan tradisi dan modernitas.

Di tengah maraknya fenomena eksklusivisme dan intoleransi, kurikulum PAI modern harus mengedepankan strategi moderasi beragama (*wasathiyyah*). Strategi ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*) ke dalam materi pembelajaran secara eksplisit⁶. Implementasinya dilakukan melalui pendekatan dialogis yang memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi secara terbuka mengenai perbedaan keyakinan dan cara membangun harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. PAI diarahkan untuk membentuk kesalehan sosial, di mana kualitas keimanan seseorang harus terpancar dalam bentuk sikap menghargai sesama manusia, baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

Era digital menuntut kurikulum PAI untuk tidak lagi alergi terhadap teknologi, melainkan menjadikannya sebagai mitra strategis. Strategi digitalisasi melibatkan penggunaan media interaktif, video edukasi, animasi, dan platform e-learning untuk menyajikan konten agama secara lebih menarik bagi generasi digital native. Lebih

⁵ (Zuhri, 2025)

⁶ (Zulkifli, Sepriyanti, & Kustati, 2025)

dari sekadar penggunaan alat, kurikulum harus membekali siswa dengan literasi digital keagamaan agar mereka mampu melakukan verifikasi sumber informasi di internet, menghindari hoaks keagamaan, dan memahami konteks sebuah dalil sebelum menyebarkannya di media sosial. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menavigasi rimba informasi digital agar tidak terjebak dalam pemahaman agama yang sempit atau ekstrem.

Kurikulum PAI menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara pemeliharaan khazanah klasik Islam dengan tuntutan kompetensi abad 21. Strategi yang diambil adalah dengan menerapkan prinsip "memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik" (*al-muhafadhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*). Hal ini berarti materi-materi dasar seperti tajwid, hafalan surat pendek, dan tata cara ibadah tetap dipertahankan, namun disampaikan dengan metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek (P5) yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan solutif terhadap masalah di sekitarnya⁷.

Kurikulum PAI memiliki spektrum fungsi yang sangat luas, menyentuh berbagai lapisan pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan. Fungsi-fungsi ini memastikan bahwa proses pendidikan memiliki standar mutu yang jelas dan terukur. Bagi siswa, kurikulum PAI bukan hanya sekadar jadwal pelajaran, melainkan panduan pengembangan diri secara holistik. Terdapat enam fungsi spesifik bagi peserta didik⁸: 1.) Fungsi Penyesuaian, membantu siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial secara harmonis sesuai tuntutan agama. 2.) Fungsi Integrasi, mencetak pribadi yang utuh, di mana kompetensi intelektual tidak terpisah dari integritas moral dan spiritual. 3.) Fungsi Diferensiasi, memberikan pelayanan pendidikan yang menghargai keberagaman bakat, minat, dan kecepatan belajar setiap individu. 4.) Fungsi Persiapan, memberikan fondasi keagamaan bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau hidup mandiri di masyarakat. 5.) Fungsi Pemilihan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami bidang keagamaan tertentu sesuai dengan aspirasi karier dan minatnya. 6.) Fungsi Diagnostik, membantu siswa mengenali kesulitan belajar atau kekurangan dalam pemahaman agama mereka, serta menyediakan jalur perbaikan yang tepat.

Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman operasional dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, guru memiliki batasan yang jelas mengenai materi apa yang harus diajarkan, metode apa yang efektif digunakan, serta standar capaian apa yang harus dipenuhi oleh siswa. Bagi kepala madrasah dan pengawas, kurikulum adalah instrumen pengawasan untuk memastikan bahwa proses pendidikan di lembaga tersebut berjalan sesuai dengan visi dan standar nasional yang telah ditetapkan.

Bagi orang tua menggunakan kurikulum sebagai cermin untuk melihat apa yang dipelajari oleh anak-anak mereka dan bagaimana mereka dapat mendukung proses tersebut di rumah. Bagi masyarakat luas, kurikulum PAI adalah bentuk

⁷ (Siregar, Hanani, Sesmiarni, Ritonga, & Pahutar, 2024)

⁸ (Wafi, 2017)

jaminan bahwa lembaga pendidikan akan menghasilkan warga negara yang bermoral, disiplin, dan memiliki kontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Kurikulum juga menjadi acuan bagi dunia kerja atau institusi pendidikan tinggi dalam menilai kualifikasi dan karakter lulusan.

Perubahan kurikulum di Indonesia selalu membawa konsekuensi positif sekaligus tantangan baru bagi praktisi pendidikan di lapangan. Membandingkan Kurikulum 2013 (K13) dengan Kurikulum Merdeka memberikan gambaran mengenai arah masa depan pendidikan PAI. Kelebihan utama K13 terletak pada penekanan yang sangat kuat terhadap pengembangan karakter melalui integrasi kompetensi spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2) ke dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan saintifik (5M: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Menalar, Mengomunikasikan) yang diusungnya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Namun, K13 sering dikritik karena struktur materinya yang terlalu padat dan beban administratif penilaian yang dianggap sangat membebani guru, sehingga fokus pada kualitas interaksi guru-siswa sering kali terabaikan demi mengejar laporan penilaian yang rumit.

Kurikulum Merdeka membawa semangat fleksibilitas dan otonomi yang lebih luas bagi sekolah dan madrasah. Keunggulannya adalah fokus pada materi esensial, sehingga siswa memiliki waktu lebih banyak untuk memahami konsep secara mendalam dan guru memiliki kebebasan untuk mengkreasi cara mengajar yang paling sesuai dengan karakteristik siswanya. Adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) memberikan wadah konkret bagi internalisasi nilai-nilai agama dalam aksi nyata. Namun, kekurangan implementasi Kurikulum Merdeka saat ini adalah masih rendahnya kesiapan sumber daya manusia. Banyak guru PAI yang merasa bingung dalam menyusun modul ajar dan melakukan asesmen diagnostik karena terbiasa dengan pola administratif K13 yang lebih terstruktur. Selain itu, ketergantungan pada fasilitas teknologi digital di Kurikulum Merdeka menciptakan kesenjangan mutu antara sekolah di perkotaan dengan sekolah di daerah terpencil yang minim sarana prasarana.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen strategis yang menentukan kualitas peradaban bangsa di masa depan. Melalui tiga peranan utamanya konservatif, kreatif, serta kritis dan evaluatif kurikulum PAI menjamin bahwa ajaran Islam yang universal tetap terjaga kemurniannya sekaligus mampu berdialog dengan kemajuan zaman. Fungsi kurikulum yang menyentuh dimensi personal, profesional, dan sosial menegaskan bahwa PAI bukan sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan inti dari pembentukan karakter manusia yang utuh (insan kamil).

Strategi dan saran yang adaptif melalui integrasi moderasi beragama dan penguatan literasi digital menjadi jawaban atas tantangan radikalisme dan disrupsi informasi. Meskipun transisi menuju Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala teknis dan kesiapan SDM, fleksibilitas yang ditawarkannya memberikan peluang besar bagi madrasah untuk melakukan inovasi pendidikan yang berbasis kearifan lokal tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Keberhasilan kurikulum PAI sangat bergantung pada konsistensi dalam tahap perencanaan hingga evaluasi, serta komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk menempatkan

keberdayaan peserta didik sebagai prioritas utama. Pendidikan agama yang bermutu akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam bernalar, tetapi juga teduh dalam beragama dan santun dalam bermasyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Achmad, G. H. (2021). Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. *YASIN*, 1(2), 246–261. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.13>

Nurdiana, H. (2021). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DAN IMPLEMENTASINYA DI SDIT QURRATA A'YUN PONOROGO* (Universitas Muhammadiyah Ponorogo). Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Diambil dari <https://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/8545>

Rangga Pranata, M. F., & Deviska Ayu Alpiani, J. P. (2023). Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(3). <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i3.451>

Shakila Riyani, O. (2024). *Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Gorowong 05 Parung Panjang*.

Siregar, N., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Ritonga, P., & Pahutar, E. (2024). DAMPAK PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 680–690. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1345>

Wafi, A. (2017). KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>

Zuhri, A. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ERA GLOBALISASI: MENYEIMBANGKAN TRADISI DAN MODERNITAS. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i2.6882>

Zulkifli, Z., Sepriyanti, N., & Kustati, M. (2025). Eksplorasi Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI di MTs.N 7 Padang untuk Menghadapi Era Globalisasi. *Menara Ilmu*, 19(2), 275–283. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i2.6168>